

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI PENCAK SILAT TAPAK SUCI

Yuyu Yuningsih<sup>1</sup>, Eva Gustiana<sup>2</sup>, Mira Mayasarokh<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Muhammadiyah Kuningan  
Email:yuyuyuningsih041@gmail.com

## Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini agar penulis bisa mengetahui perencanaan permainan pencaksilat penerapan permainan pencaksilat tapak suci untuk keterampilan motorik kasar dan dapat mengetahui hasil permainan pencak silat terhadap keterampilan motorik kasar. Metodologi penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui 2 siklus, dengan tahap tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tempat penelitian adalah di TK PGRI Sakerta Barat Semester II tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 49 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai pendukung. Berdasarkan hasil observasi tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap siklus, bahwa terjadinya peningkatan setelah dilakukan tindakan, siklus I anak dengan kriteria BB mencapai 28%, kriteria BSH mencapai 56%, kriteria BSB mencapai 16%, kemudian ditingkatkan kembali pada siklus II yaitu dengan kriteria BB mencapai 0%, kriteria BSH mencapai 12%, kriteria BSB mencapai 88%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pancak silat mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.

Kata Kunci: Motorik Kasar, Pancak Silat, Tapak Suci

## Abstrack

*The purpose of this study so that writers can know the game planning pencaksilat application of sacred footprint game for rough motor skills and can know the results of the game of martial arts to crude motor skills. This research methodology is a classroom action research conducted through 2 cycles, with the stage of action planning, implementation, observation, and reflection. The place of research is in TK PGRI Sakerta Barat Semester II of academic 2016/2017 year with 49 children. Data collection techniques used are using observation and documentation as support. Based on the observation of the action done by the researcher on each cycle, that the increase after action, the first cycle of children with BB critic reaches 28%, BSH criteria reach 56%, BSB criteria reaches 16%, then improved again in cycle II ie by criteria BB reached 0%, BSH criteria reached 12%, BSB criteria reached 88%. These results indicate that the activities of silat pancak able to improve the abusive motor skills of children.*

Keywords: Motoric, Pancak Silat, Tapak Suci

© 2019 STKIP Muhammadiyah Kuningan  
Under the license CC BY-SA 4.0

E-mail : yuyuyuningsih041@gmail.com  
No. Handphone : 081324552121

P ISSN 2548-6284  
E ISSN 2615-0360

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

## PENDAHULUAN

Bermain merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya untuk mengatasi kesulitan- kesulitan yang praktis, Debre (Montolalu,2009 : 4.31). Selain itu Bermain merupakan pekerjaan bagi anak, menurut Sawyear (Sujiono,1995:35 ) bahwa setiap anak ingin selalu bermain, sebab dengan bermain anak merasa rileks, tidak tertekan. Dimana dan kapanpun anak akan selalu berusaha mencari sesuatu untuk di jadikan sebagai alat bermain. Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Maxsim, (Sujiono 2010 : 1.7) menyatakan bahwa aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkanya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakan kembali benda – benda ke dalam tempatnya. Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui

permainan dengan alat atau tanpa alat, (Montolalu, 2009:4.20). Menurut Susan Isaacs Pencak silat, merupakan salah satu kegiatan yang merangsang seluruh saraf kasar untuk terus bergerak (Montolalu, 2009:17).

Aktivitas fisik ini akan menumbuhkan citra diri yang sehat dan penilaian positif terhadap diri sendiri. Olahraga bisa menjadi sebuah jaringan sosial instan bagi anak-anak. Bagi anak-anak yang cenderung tertutup dan minder, olahraga bisa jadi cara yang baik untuk meningkatkan *self confidence* dan pergaulan mereka. Olahraga beladiri pencak silat dan olahraga permainan futsal merupakan salah satu olahraga yang bisa membantu meningkatkan self confidence anak. Dalam olahraga pencak silat terdapat banyak unsur yang diterapkan pada aspek psikomotor, aspek kognitif, dan aspek mental.

Pencak silat merupakan olahraga yang menitik beratkan pada aspek mental. Membentuk kepribadian anak yang kuat dan

percaya diri. Melalui permainan Pencak silat, aspek motorik kasar anak dapat dikembangkan. Ada 5 prinsip utama perkembangan motorik menurut Malina dan Bouchard Montolalu, (2009:172) yaitu kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan praktik, selain kelima prinsip diatas ada juga kebutuhan yg harus dipenuhi yang berkaitan dengan pengembangan motorik kasar, antara lain ekspresi melalui gerakan, bermain, kegiatan yang berbentuk drama, kegiatan yang berbentuk irama.

Sementara (Sujiono, 2009: 121) menyatakan bahwa unsur-unsur keterampilan motorik terdiri atas: kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi. Hal senada juga dijelaskan oleh Mutohir (Sujiono, 2004: 50) bahwa unsur-unsur keterampilan motorik di antaranya : kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui permainan

melempar dan menangkap bola aspek yang harus diamati yaitu: keseimbangan, kekuatan, kelincahan, koordinasi, fleksibel, kecepatan, ketepatan, dan kerja sama. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa permainan yang dimainkan oleh anak usia 5-6 tahun khususnya dalam permainan melempar dan menangkap bola belum memenuhi prinsip serta kebutuhan anak dalam menerapkan gerakan-gerakan dasar (Lokomotor, Non Lokomotor, dan Manifulatif) yang merupakan unsur dari pengembangan motorik kasar. Hasil observasi peneliti pada hari senin, 6 februari 2017 di TK PGRI Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan ditemui bahwa, dalam melakukan kegiatan belajar yang berkaitan dengan gerak motorik kasar seperti melompat, berlari dan berguling masih banyak siswa yang tidak melakukannya dengan benar.

Hambatan dan kendala yang di temui di lapangan diantaranya faktor dari dalam diri anak itu sendiri misalnya anak tersebut terlalu pendiam dan malas bergerak. Faktor dari Gurunya, penyajian kegiatan dalam bentuk permainan sedikit dan

monoton. Faktor dari orang tua dan keluarga yang tidak suka berolah raga sehingga tidak mengulangi kegiatan motorik kasar yang telah diajarkan oleh guru di TK. Kurangnya alokasi waktu, karena ada lima pengembangan dasar (Nilai-nilai Agama, Sosial Emosional, Bahasa, Kognitif, Seni) juga harus diberikan kepada anak TK.

Menurut Setyawahyuni dalam skripsi Sopiah (2007) menyatakan bahwa bermain memiliki banyak manfaat diantaranya, manfaat fisik yaitu bermain aktif seperti berlari, melompat, elempar, memanjat, meniti papan titian dan sebagainya membantu anak mematangkan otot-otot dan melatih keterampilan anggota tubuhnya. Manfaat terapi yaitu bermain memiliki nilai terapi. Dalam kehidupan sehari-hari anak butuh penyaluran bagi ketegangan sebagai akibat dari batasan lingkungan.

Manfaat sosial bermain dengan teman-teman sebaya membuat anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan

oleh hubungan tersebut. Manfaat moral yaitu bermain memberikan sumbangan yang sangat penting bagi upaya memperkenalkan moral kepada anak. Di rumah maupun di sekolah anak belajar mengenai norma-norma kelompok, mana yang benar dan mana yang salah, bagaimana bersikap adil, jujur dan sebagainya.

Menurut Montolalu dkk (2009 :1.18), bahwa bermain selain dapat bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, social emosional, dan moral, bermain dapat memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah panca indra, media terapi, serta dapat melakukan penemuan. Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan tugas ini berada dipundak para guru pada umumnya, khususnya guru Pendidikan Jasmani.

Seorang pesilat harus mampu menjaga, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dasar seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, dan memberikan landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat. Maka dari itu peneliti menggunakan metode pencak silat untuk mengembangkan motorik anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK PGRI Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai pada bulan Februari sampai bulan Juli 2017.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa TK PGRI Sakerta Barat Tahun ajaran 2016/2017 yang mengalami penurunan dalam keaktifan untuk belajar khususnya pada permainan motorik kasar ini terdiri dari 25 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Pada dasarnya mereka dari latar belakang yang berbeda-beda tapi

sebagian besar dari mereka adalah siswa dari golongan menengah ke atas. Subjek penelitian ini sekaligus sebagai sampel dari PTK, karena dalam PTK sampelnya adalah seluruh anggota dari subjek penelitian.

### **Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang keaktifan belajar siswa serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengobservasi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh di lapangan. Alat pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi

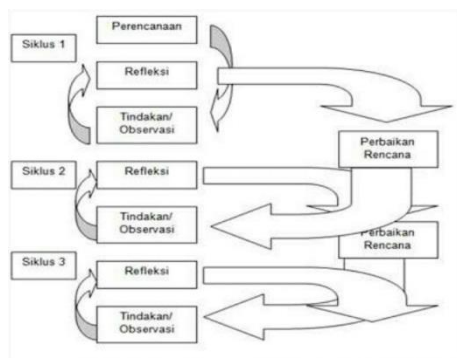
### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif untuk mengolah data nilai

yang berupa kemampuan matematika yang dianalisis dengan pencapaian persentase.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari siklus, Kegiatan penelitian ditempuh melalui prosedur yang ditentukan, yaitu melalui empat tahap : perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan pencatatan pembelajaran, dan refleksi pembelajaran. Model Spiral Kemmis & Taggart (Suharsimi Arikunto,2006:74).

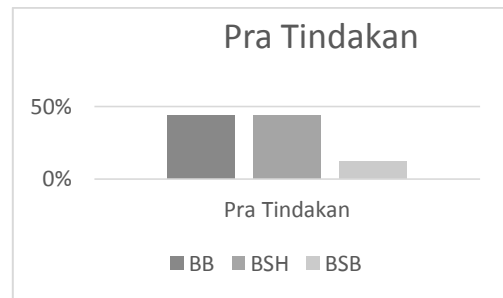


Gambar I Rancangan Pelaksanaan PTK Model spiral

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal kemampuan anak diperoleh pada waktu peneliti melakukan pengamatan sebelum tindakan. Pengamatan tersebut dilakukan pada bulan Maret 2017

pada saat kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Adapun hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan fisik anak perlu ditingkatkan, dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik I Pra Tindakan

Anak yang mencapai kriteria BSB baru mencapai 3 anak atau 12%, anak yang mencapai kriteria BSH mencapai 44% atau 11 anak dan anak yang mencapai kategori BB mencapai 11 anak atau 44%. Sementara itu untuk menjaga keseimbangan tubuhnya supaya tidak terjatuh masih harus dibimbing dan dilatih serta motivasi agar anak mau melakukan gerakan selanjutnya dengan lincah dan seimbang. Anak-anak masih sering terjatuh, tidak mau melanjutkan permainannya, bahkan malas dan duduk tidak sedikit ada yang mengganggu termanya yang sedang bermain walaupun guru

menasehatinya agar selalu mentaati peraturan dalam permainan tersebut, yang telah disepakati bersama, tetap saja ada anak yang masih melanggar aturan.

Setelah peneliti mengetahui data awal keterampilan fisik motorik kasar anak, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan fisik anak, khususnya anak kelompok B2. Upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan penerapan permainan motorik kasar melalui pencak silat. Agar kegiatan bermain pencak silat dapat menarik minat anak serta antusias. Dan anak bersemangat untuk berolahraga agar tumbuh sehat dan kuat.

### **Pelaksanaan penelitian siklus I**

Pelaksanaan kelas siklus I dilaksanakan melalui satu tindakan yaitu anak diajak bermain pencak silat yang terdiri dari tiga gerakan silat dasar sudah ditentukan oleh guru, sedangkan bagi anak yang tidak mau melakukan permainan pencak silat akan dikenakan sanksi dengan bernyanyi.

Pada pertemuan pertama anak diminta untuk melaksanakan

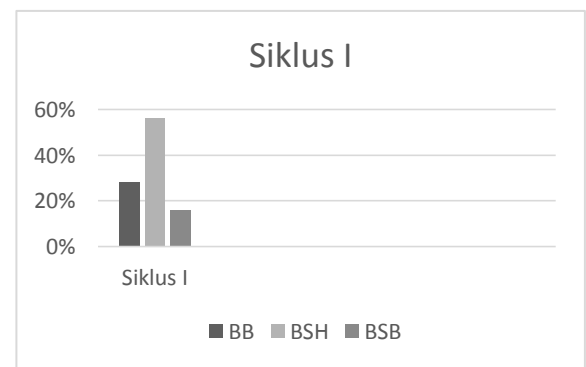
kegiatan bermain pencak silat gerakan satu tentang mengikuti kegiatan pernafasan dasar dalam kuda-kuda. Langkah awal yang dilakukan peneliti bersama guru kelas adalah membuat perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus I Menentukan tema kegiatan, tema yang dipilih untuk penelitian tindakan kelas siklus I adalah tema Air, Udara dan Api dengan sub tema Bahaya Air, Udara dan Api. Menyusun rencana kegiatan harian sesuai dengan tema yang dipilih. Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk bermain pencak silat. Menyiapkan lembar observasi.

Kegiatan pada hari itu adalah anak diminta untuk melaksanakan kegiatan bermain pencak silat tentang gerakan satu yaitu mengikuti kegiatan pernafasan dasar dalam kuda-kuda, untuk menolong yang terkena bencana banjir, warga mempersiapkan keberangkatan ke posko pengungsian, dan kegiatan di posko pengungsian. Kemudian mendiskusikan hasil permainan anak tersebut, terutama mendiskusikan hasil dari permainan pencak silat

yang merupakan kegiatan fisik yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan otot dan otak anak yang sangat baik untuk tahap perkembangan selanjutnya, karena diusia TK anak merupakan masa keemasan atau yang disebut golden age. Dari hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa pencak silat memang dirasa perlu dimainkan oleh anak taman kanak-kanak yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan otot agar tumbuh lebih kuat dan sehat.

Dalam kegiatan bermain pencak silat ini guru bertindak sebagai pelatih dan sekaligus pengamat. Anak dipersilakan untuk bermain pencak silat sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Keterampilan fisik motorik anak yang diamati adalah gerakan pencak silat satu. Pada pelaksanaan siklus I, anak sudah dapat bermain sesuai dengan indicator pertama Berkembang Sesuai Harapan, namun masih ada 7 anak (AHF,FR,H,IR,NZ,IS,SH) yang belum mampu melakukan gerakan dengan baik dan seimbang dan masih kaku dalam gerakan silat satu, masih

belum lentur dan seimbang sehingga terjatuh dalam kegiatan belum maksimal sehingga harus dibimbing dan dimotivasi agar lebih semangat. Dapat dilihat pada grafik 2 sebagai hasil observasi dari siklus I.



Grafik 2 Hasil Observasi Siklus II

Grafik 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan fisik motorik kasar anak melalui kegiatan bermain pencak silat. Peningkatan tersebut tampak dari kondisi awal dan siklus I. Kondisi awal anak yang mencapai kriteria belum berkembang dari 11 anak atau 44% menjadi 7 anak 28%, anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dari 11 anak atau 44% menjadi 14 anak atau 56%, anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dari 3 anak atau 12% menjadi 4 anak atau 16%. Berdasarkan pengamatan



selama kegiatan permainan pencak silat pada siklus I, anak-anak baru pada tahap penyesuaian tentang kegiatan baru, cara dan aturan yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya sehingga ada anak yang cepat menyesuaikan diri dan ada anak yang lama dalam menyesuaikan diri.

Pada siklus I ini peneliti dan kolaborator lebih menekankan pada kelancaran proses pembelajaran untuk mengikuti gerakan silat satu dan gerakan silat dua yaitu tentang kegiatan berlari lurus dengan seimbang dan tanpa jatuh, cara main yang berbeda meskipun anak sudah dikenalkan dengan kegiatan permainan pencak silat sebelumnya. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan, akan tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Beberapa kendala yang perlu ditingkatkan diantaranya anak-anak belum bisa tertib dalam permainan pencak silat yang sedang dimainkan, banyak anak yang masih kaku dalam gerakan sehingga kelenturan tubuhnya belum tercapai

dengan baik. Terdapat beberapa anak yang kurang percaya diri ketika bermain sehingga keseimbangan tubuhnya belum stabil yang dapat mengakibatkan terjatuh.

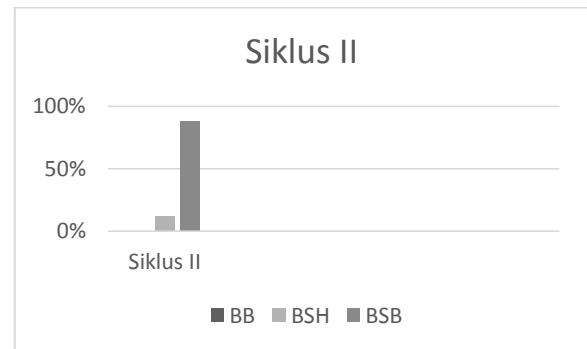
Baru beberapa anak yang bisa melakukan gerakan yang seimbang bahkan bisa dibilang lincah dalam mengikuti gerakan pencak silat. Berdasarkan hasil refleksi tersebut diatas, maka peneliti perlu melakukan tindakan siklus II agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan kegiatan siklus I, perbedaannya hanya pada bentuk kegiatan permainan pencak silat, jika pada siklus I anak-anak bermain pencak silat makro maka pada siklus II anak-anak akan diajak bermain pencak silat mikro.

### **Pelaksanaan Penelitian Siklus II**

Terkait dengan hasil refleksi penelitian tindakan kelas siklus I, maka peneliti bersama kolaborator sepakat memberikan motivasi pada anak untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan permainan pencak silat. Pelaksanaan tindakan kelas siklus II direncanakan melalui 1 tindakan dengan 1 kali pertemuan

dengan tema air, udara, api dan sub tema bahaya air, udara, api. Guru membuat perencanaan pembelajaran berupa RKH, menyiapkan peralatan yang akan digunakan dan menyiapkan lembar observasi.

Pada kegiatan ini anak dihadapkan pada situasi saat terjadinya banjir. Anak dipersilakan untuk bermain pencak silat dengan berlari lurus dan cepat sesuai dengan permainan yang telah disepakati. Dalam kegiatan bermain anak diberi kebebasan memilih teman sesuai dengan kemauan anak berteman baik, siapa saja yang harus diajak berpartisipasi ketika menghadapi bahaya banjir. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap salah satu anak (GE). Pada saat bermain pencak silat mikro, dia mulai mau bergabung bermain dengan teman, mentaati peraturan meskipun dia masih enggan melakukan gerakan silat dua dengan kegiatan berlari lurus, dia terlihat antusias melakukan gerak silat satu dengan teman-temannya. Adapun hasil observasi siklus II bisa dilihat pada grafik 3.



Grafik 3 Hasil Observasi Siklus II

Grafik 3 menunjukkan bahwa nilai keterampilan Fisik anak kelompok B2 mengalami peningkatan nilai keterampilan fisik motorik kasar anak pada siklus II sudah berada pada kriteria berkembang sangat baik. Jumlah anak yang keterampilan fisiknya mencapai kriteria berkembang sangat baik pada kondisi awal adalah 3 anak atau 12% meningkat menjadi 22 anak atau 88%. Maka diketahui bahwa peningkatan keterampilan fisik anak sangat signifikan.

Peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi setelah dilakukan tindakan kelas siklus II. Berdasarkan pengamatan selama proses kegiatan permainan pencak silat pada siklus II, anak-anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan permainan pencak silat sehingga anak-anak bermain dengan antusias dan semangat

melakukan gerakan-gerakan dasar silat satu, dua dan tiga dengan leluasa, aktif dan percaya diri. Anak-anak sudah terbiasa dengan peraturan dan cara bermain yang telah disepakati bersama. Adapun rekapitulasi kondisi awal sebelum melakukan tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel I Rekapitulasi Hasil Observasi

Kriteria <sup>a</sup>	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	1		1		1	
<b>BB</b>	11	44	7	28	0	0
<b>BSH</b>	11	44	14	56	3	12
<b>BSB</b>	3	12	4	16	22	88
<b>Jml</b>	25	100	25	100	25	100

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan fisik motorik kasar anak melalui kegiatan berlari lurus. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan keterampilan fisik motorik kasar anak yang mencapai kriteria belum berkembang dari 11 anak atau 44% menjadi tidak ada, anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dari 11 anak atau 44% menjadi 3 anak atau 12%, anak yang mencapai kriteria

berkembang sangat baik dari 3 anak atau 12% menjadi 22 anak atau 88%.

Keterampilan fisik motorik kasar meningkat karena ternyata anak-anak sangat menyukai permainan pencak silat sehingga ketika bermain pencak silat mikro berkunjung ke posko pengungsian dia mampu mengkoordinir teman-temannya untuk berlari lurus dengan cepat dan tanpa jatuh. sebagai relawan untuk menyediakan makanan bagi korban banjir, dia (SH) yang tadinya tidak mau aktif dan selalu ingin di damping oleh ibunya ketika pembelajaran berlangsung .

Hal tersebut termasuk proses belajar mengolah tubuh atau beolahraga anak terhadap kebugaran tubuhnya dan lingkungan sekitar agar tubuh menjadi tumbuh sesuai perkembangan usia anak yang sehat dan kuat, sebagaimana pendapat (Montolalu, 2009;17) bahwa pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang merangsang seluruh syaraf kasar untuk terus bergerak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sawyer, (Sujiono,1995:35) bahwa setiap anak ingin selalu bermain,

sebab dengan bermain anak merasa rileks, tidak tertekan.

Perubahan yang terjadi secara bertahap mulai dari anak belum mengenal permainan pencak silat, terlihat dari berolahraga yang tadinya kaku dan tidak lentur yang menjadikan anak tertarik setelah mengikuti permainan pencak silat menjadi lentur dan bisa menjaga keseimbangan tubuh dalam berolahraga. Bahkan anak berekspresi dan berkolaborasi dengan temannya dalam mengikuti permainan pencak silat serta keberanian anak semakin meningkat. Semakin meningkat usia anak semakin meningkat pula interaksinya dengan teman dan semakin berkurang interaksi bermusuhan dengan anggota kelompok teman sebaya. Anak mulai menyadari kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman dan berusaha untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Dalam penelitian tindakan melalui kegiatan bermain pencak silat untuk meningkatkan keterampilan fisik anak, terdapat beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku

anak terhadap kegiatan pembelajaran sehingga menghambat tingkat ketercapaian peningkatan keterampilan fisik anak. Permasalahan tersebut terjadi pada anak yang pemalu, pendiam dan kurang percaya diri sehingga perlu dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang ada di lingkungan anak.

Pada tahap ini anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan dituntut untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan inisiatif dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dari perbuatannya. Sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah apabila kebebasan tersebut tidak diberikan sehingga anak menjadi kurang percaya diri yang dapat menghambat perkembangan sosial anak. Oleh karena itu guru harus memahami karakteristik masing-masing anak agar dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada anak. Perlakuan tersebut sebagai upaya untuk mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang ada dalam penelitian sehingga dapat diatasi dengan baik.

Untuk meningkatkan keterampilan fisik motorik kasar anak melalui kegiatan penerapan permainan pencak silat dapat dilakukan melalui bermain pencak silat makro maupun bermain pencak silat mikro. Pada awalnya anak masih merasa bingung dalam melaksanakan kegiatan bermain peran karena metode ini belum pernah dipakai sebelumnya, namun setelah diberi penjelasan anak dapat bermain pencak silat dengan baik. Menurut pengamatan peneliti anak-anak dapat mengembangkan motorik kasarnya melalui cara melakukan gerakan-gerakan dasar silat satu, dua dan tiga, sehingga dengan adanya kegiatan permainan pencak silat anak menjadi antusias untuk mengikuti permainan olah raga yang tadinya tidak mau mengikuti kegiatan bermain pencak silat justru dapat sekarang anak lebih semangat untuk berolahraga bahkan menjadi punya kebanggaan tersendiri bahkan mereka merasa senang dan jadi percaya diri. Setelah dilakukan tindakan, anak-anak semakin percaya diri ketika harus berinteraksi dengan temannya. Ketika ada teman yang tidak tertib, mereka saling

mengingatkan melalui cara yang santun.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai penerapan permainan motorik kasar melalui pencak silat pada anak-anak TK PGRI Sakerta Barat kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, maka dapat disimpulkan pada permainan motorik kasar dengan adanya penerapan pencak silat menjadikan keseimbangan tubuh lebih lentur dan seimbang sehingga tidak terjatuh lagi. Dengan adanya permainan pencak silat gerakan kaki, kepala dan tangan menjadi lincah sesuai dengan irama musik yang didengar. Anak menjadi senang berolahraga dan antusias untuk melakukan permainan motorik kasar dengan permainan pencak silat sehingga anak menjadi percaya diri dan mandiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi.(2002).  
*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung : Reneksa Cipta
- \_\_\_\_\_(2007). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Rineka Cipta

- Azies, F. dan A. Chaedar Alwasilah, H. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daryanto, 2010. "Media Pembelajaran; Cetakan I, Bandung; Satu Nusa.
- Depdiknas.(2001). *Aplikasi dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- E. Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fitria, Sari Dewi. (2005). *Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Dawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*". Malang: FKIP Universitas Negeri Malang.
- F. Tanyong ,Agus (2009). "Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta" Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hakim, Thursan.(2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Makmun ,Abibin Syamsudin.(2009), *Psikologi Kependidikan*, Bandung :PT. Rosda Karya
- . Nurbiana, Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:PT Elangga
- Syamsu LN. (2004), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy .(2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Suratno.(2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Suyatno.(2005). *Permainan Pendukung Bahasa & Sastra*. Jakarta : PT Grasindo
- Sofiani, Tama .(2008). *Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Visual Auditorial Kinestetik*. Jurnal. Surakarta : FKIP UMS.